



KELEBIHAN DAN KEKURANGAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM PERSPEKTIF HISTORIS

Ahmad Almarisi*, Universitas Negeri Malang, Indonesia

ABSTRACT

This article aims to discuss the advantages and disadvantages of the Kurikulum Merdeka in historical learning from a historical perspective. The curriculum is a design of learning material provided and taught by educators to learners through certain methods and ways with the goal of achieving national educational aspirations. The education curriculum in Indonesia often undergoes changes, this is done to perfect the previous curriculum, changes have occurred since the implementation of the Kurikulum 1947. For now, the curriculum used and developed is the Kurikulum Merdeka. In its implementation, the Kurikulum Merdeka can be applied if the school or educational unit is ready to use the Kurikulum Merdeka. If the school is not ready with the Kurikulum Merdeka system, then the school can combine the Kurikulum 2013 and the Kurikulum Merdeka. This article uses a descriptive qualitative research method with a literature study approach. The research results show that there are advantages and disadvantages of the Kurikulum Merdeka in historical learning.

ARTICLE HISTORY

Received 08/12/2022
Revised 04/01/2023
Accepted 16/02/2023
Published 02/03/2023

KEYWORDS

Kurikulum Merdeka; historical learning; history of education.

CITATION (APA 6th Edition)

Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111-117.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ pasca.ahmad@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini dunia mengalami perkembangan yang begitu cepat. Perkembangan ini tidak hanya membawa perubahan baik, tetapi juga memberi tantangan bagi semua manusia, munculnya ketergantungan akan teknologi informasi dalam berbagai kehidupan merupakan gejala bahwa perkembangan yang muncul tidak hanya menawarkan kelebihan saja tetapi di dalamnya juga terdapat kekurangan atau tantangan (Hidayat, Hadi, and Marlin, 2021). Dampak dari perkembangan tersebut dirasakan di berbagai sektor, mulai ekonomi, politik, hingga pendidikan. Saat ini dunia pendidikan dihebohkan dengan sistem kurikulum yang silih berganti. Jika kita merujuk kembali ke belakang, Indonesia sudah mengalami perubahan kurikulum pendidikan sejak tahun 1947 (Idi, 2016). Pada tahun 1947 kurikulum yang digunakan ialah kurikulum yang diadopsi dari sistem pendidikan Belanda, kurikulum tersebut dirancang dan diimplementasikan pada muatan kurikulum pendidikan Indonesia dengan catatan bahwa sebelum digunakan, kurikulum tersebut terlebih dahulu disesuaikan dengan sistem pendidikan Indonesia (Raharjo, 2020).

Kurikulum di Indonesia kurang lebih sudah mengalami pergantian sebanyak 10 kali. Kurikulum pertama yang dirancang pada tahun 1947 yang memuat Pancasila sebagai fondasi pendidikan Indonesia, baru bisa diterapkan pada tahun 1950. Tidak berselang lama dari penerapan sistem Kurikulum 1947, pada tahun 1952 terjadi pengembangan kurikulum (Priantini, Suarni, and Adnyana, 2022). Pada tahun 1964, terjadi perubahan kurikulum, perubahan dilakukan dengan tujuan untuk penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Sama halnya dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum tahun 1964 tidak digunakan dalam jangka waktu yang lama. Kurikulum kembali diganti dengan tujuan menciptakan watak manusia yang sesuai dengan dasar negara, berjiwa pancasila dan taat pada agama dan kepercayaan yang dianut (Ritonga, 2018).

Efektivitas dan efisiensi kurikulum pendidikan dirasakan ketika diberlakukannya Kurikulum 1975, hal ini dikarenakan kurikulum dirancang sesuai dengan manajemen objektivitas yang sesuai



sehingga muncul PPSI atau pendidikan satuan pelajaran (Hadiansyah, Pradhana, and Mustiningsih, [2020](#)). Pada kurikulum pendidikan tahun 1984 pelajar lebih difokuskan pada bidang studi dan keahliannya, siswa atau peserta didik merupakan central dalam proses pembelajaran. Peserta didik diajarkan untuk observasi, klasifikasi, diskusi dan diakhiri dengan pembuatan laporan, dari sinilah muncul metode yang kita kenal dengan sebutan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) (Ananda and Hudaidah, [2021](#)). Setelah Kurikulum 1984, maka dikembangkan Kurikulum 1994 dan 1999 sebagai kurikulum yang melengkapi Kurikulum 1975 dan 1984. Dalam praktiknya, Kurikulum 1994 dan 1999 mendapat banyak kritikan, kurikulum ini dianggap terlalu membebani peserta didik dengan mata pelajaran yang cukup banyak, pada tahun 2004 terjadi pembaharuan kurikulum. Kurikulum 2004 lebih mengarah kepada kompetensi minat dari peserta didik dan evaluasi dalam keberhasilan proses belajar (Iramdan and Manurung, [2019](#)).

Pada tahun 2006 dibentuklah kurikulum tingkat satuan pendidikan atau yang dikenal dengan sebutan KTSP. Perubahan kurikulum ini dilakukan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya, kurikulum KTSP sudah disesuaikan dengan sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum kembali diubah menjadi Kurikulum 2013, pada kurikulum ini terjadi perampingan dan juga pengembangan dari beberapa mata pelajaran, tak hanya sampai di sini, kurikulum pendidikan kembali mengalami perubahan. Perubahan itu diluncurkan oleh Kemenristekdikti, kurikulum yang diterapkan ialah Kurikulum Merdeka dan merdeka mengajar (Priantini et al., [2022](#)). Sistem pendidikan perlu terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Untuk memaksimalkan kontribusi pendidikan bagi kesejahteraan umum masyarakat, perubahan dilakukan (Amalia, [2022](#)). Komponen kurikulum, yang berfungsi sebagai titik fokus dari semua bentuk kegiatan pendidikan, sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Arah, substansi, dan proses pendidikan semuanya dipengaruhi oleh kurikulum, dan pada akhirnya mempengaruhi bagaimana lulusan suatu institusi (Hatim, [2018](#)). Perencanaan, prosedur pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran semuanya termasuk dalam pembuatan kurikulum (Fajri, [2019](#)).

Setiap perubahan kurikulum yang dilakukan, selalu memunculkan kurikulum baru. Terlepas dari banyaknya kelebihan dari setiap kurikulum pendidikan tentu ada juga kekurangan dari kurikulum tersebut. Biasanya kelebihan dan kekurangan yang ada pada setiap kurikulum bersumber dari landasan, komponen, prinsip, evaluasi dan model pengembangan kurikulum. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran yang sifatnya intrakurikuler. Pada kurikulum ini difokuskan untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila yang dikembangkan sesuai tema yang sudah ditentukan pemerintah, namun penulis melihat hal ini justru menjadi kekurangan dari Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran sejarah meskipun ada sisi kelebihan yang juga dimunculkan. Berdasarkan hal ini maka penulis berkeinginan untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah.

Sebagai bahan informasi dan gambaran terkait penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu: (1) Sholekhul Amin fokus pada tinjauan keunggulan dan kelemahan penerapan Kurikulum 2013 tingkat SD/MI (Amin, [2013](#)); (2) Sabriadi fokus pada problematika implementasi Kurikulum Merdeka belajar di perguruan tinggi (Sabriadi, [2021](#)); (3) Lutfiah Ayundasari fokus pada implementasi pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka, penelitiannya juga membahas peluang implementasi pendekatan multidimensional, dan langkah-langkah implementasinya dalam proses pembelajaran di sekolah (Ayundasari, [2022](#)); (4) Priantini, Suarni, dan Adnyana fokus pada analisis Kurikulum Merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Penelitian ini juga membahas keunggulan dari Kurikulum Merdeka (Priantini, et al., [2022](#)); (5) Hardiansyah dalam penelitiannya lebih memfokuskan penelitian terkait bagaimana dinamika perubahan kurikulum di Indonesia (Hardiansyah, [2020](#)). Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan peneliti tulis yaitu: Pertama, bagaimana akomodasi

Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran sejarah. Kedua, apa saja keunggulan dan kekurangan dari Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan studi pustaka. Penelitian kualitatif merupakan salah satu kegiatan prosedur pada penelitian yang berguna untuk memperoleh data deskriptif yang meliputi perilaku, ucapan, tulisan, yang sedang diamati (Moleong, [2018](#)). Penulis juga mengumpulkan data dari berbagai literatur baik itu buku, artikel, atau hasil riset yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk Kurikulum Merdeka. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa telaah Kurikulum 1994, 2004, 2006, 2013 dan Kurikulum Merdeka. Penulisan artikel ini dilakukan secara runut, aktual, faktual dan sistematis terkait bagaimana kelebihan dan kekurangan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun, mengelompokkan, dan menganalisis data untuk menarik kesimpulan (Creswell and Creswell, [2018](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Kurikulum Merdeka

Beberapa penelitian sudah menuliskan bahwa pendidikan di Indonesia sudah lama mengalami krisis pembelajaran yang berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia. Tentu saja hal ini akan berdampak pada kualitas dan mutu pendidikan. Belum lagi persoalan masih belum meratanya pendidikan di wilayah Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan Kemenristekdikti untuk mengejar ketertinggalan literasi dan numerasi dalam dunia pendidikan ialah memunculkan kurikulum baru yang dapat menyempurnakan dan melengkapi kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka merumuskan dua perangkat penting untuk mendukung, memperbaiki, dan memulihkan proses belajar mengajar (Priantini et al., [2022](#)).

Perancangan Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kemenristekdikti berfungsi untuk mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia dalam hal literasi dan numerasi. Dalam implementasinya, kurikulum tidak serta merta langsung digunakan di seluruh sekolah di Indonesia, prosesnya dilakukan secara bertahap, tergantung kesiapan dari masing-masing sekolah. Pada tahun ajaran 2021/2022 Kurikulum Merdeka sudah mulai diterapkan di beberapa sekolah, tercatat kurang lebih sudah 2.500 sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka diberlakukan untuk pendidikan paling dasar hingga jenjang SMA. Bagi sekolah yang sudah memiliki kesiapan, maka sekolah tersebut dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk tahun ajaran berikutnya. Hal yang menarik lainnya dari Kurikulum Merdeka ialah, adanya angket yang disediakan pemerintah untuk mendukung satuan pendidikan dalam menilai tahap kesiapan penerapan dan pemberlakuan Kurikulum Merdeka.

Terdapat tiga pilihan keputusan dari masing-masing satuan pendidikan terhadap implementasi dan pemberlakuan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 yaitu:

- 1) Menerapkan sebagian Kurikulum Merdeka tanpa menghapus total kurikulum yang lama.
- 2) Penerapan Kurikulum Merdeka dengan penggunaan media ajar yang sudah disiapkan.
- 3) Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pengembangan merdeka menggunakan berbagai perangkat ajar.

Kurikulum Merdeka dalam penerapannya harus didukung dengan penyediaan pelatihan, penyediaan sumber bahan belajar guru dan perangkat ajar yang inovatif, didukung oleh kepala sekolah dan dinas setempat. Satuan pendidikan dalam penyediaan perangkat ajar yang dimaksud adalah berupa buku teks, bahan ajar pendukung, contohnya rancangan dan skema tujuan

pembelajaran, kurikulum operasional sekolah, modul ajar serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang tersedia pada *platform* digital bagi guru. Sekolah dapat menyediakan dan melakukan pengadaan bahan ajar dan perangkat pembelajaran secara merdeka dengan Biaya Operasional Sekolah (BOS), atau reguler atas dukungan pemda dan/atau yayasan, kemudian penerapan kurikulum ini didukung dengan pelatihan dan penyediaan media belajar bagi guru, dan kepala sekolah.

Hal ini dapat didukung dengan berbagai kegiatan di antaranya pengembangan potensi bagi guru dan kepala sekolah melalui *micro learning* dengan menggunakan platform digital. Penyediaan narasumber yang mumpuni dalam pelaksanaan edukasi Kurikulum Merdeka, penyediaan berbagai sumber belajar untuk guru dalam bentuk buku elektronik, *podcast*, dan sejenisnya yang dapat diakses secara daring dan dapat disalurkan melalui perangkat penyimpanan. Guru juga dapat membentuk komunitas belajar untuk saling memberi bantuan dan dukungan praktis dalam adopsi kurikulum.

Penerapan kurikulum ini juga sangat mendukung jaminan jam mengajar guru dan tunjangan profesi guru. Selain mendukung jaminan jam dan tunjangan profesi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka juga didukung dengan platform merdeka mengajar. Dengan adanya platform merdeka mengajar, guru terbantu dan dipermudah dalam menemukan inspirasi, referensi, literasi dan pemahaman dalam upaya penerapan Kurikulum Merdeka. Platform merdeka mengajar berperan sebagai teman penggerak untuk guru dalam membentuk pelajar Pancasila. Terdapat tiga fungsi platform merdeka mengajar, yaitu mengajar Kurikulum Merdeka secara lebih efektif, belajar konsep-konsep baru, dan berkarya untuk menciptakan suatu karya atau produk.

Sistem pendidikan di Indonesia terus melakukan perbaikan kurikulum untuk mengejar ketertinggalannya dalam dunia pendidikan. Kurikulum yang awalnya disusun dalam bentuk tulisan yang begitu banyak dan tebal, kini mulai disederhanakan. Mulai muncul dan diterapkannya Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa guru dan siswa lebih bebas menentukan sistem belajar dikelas. Poin penting dari perubahan kurikulum seharusnya tidak membebani guru dalam hal pembelajaran dan juga administrasi pembelajaran.

Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Secara Umum

Setiap kurikulum yang diterapkan di Indonesia memiliki kelebihan dan juga kekurangan, jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013, maka ada beberapa kelebihan yang dimiliki Kurikulum Merdeka, di antaranya ialah:

- 1) Kurikulum lebih sederhana, meskipun sederhana namun kurikulum ini cukup mendalam.
- 2) Kurikulum merdeka lebih memfokuskan pada pengetahuan esensial dan pengembangan peserta didik berdasarkan tahapan dan prosesnya.
- 3) Pembelajaran lebih bermakna, tidak tergesa-gesa atau terkesan menuntaskan materi, pembelajaran lebih terasa menyenangkan.
- 4) Peserta didik lebih merdeka, contohnya pada siswa SMA tidak ada lagi program peminatan. Peserta didik boleh menentukan mata pelajaran yang diminati sesuai bakat dan aspirasinya.
- 5) Kelebihan Kurikulum Merdeka bagi guru ialah pada saat kegiatan belajar mengajar guru dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik.

Setelah mengemukakan kelebihan dari Kurikulum Merdeka yang diluncurkan Kemenristekdikti, maka di bawah ini akan diuraikan beberapa kekurangan dari Kurikulum Merdeka, di antaranya ialah:

- 1) Dari segi implementasinya Kurikulum Merdeka masih kurang matang.
- 2) Sistem pendidikan dan pengajaran yang dirancang belum terealisasi dengan baik.

3) Kurangnya sumber daya manusia (SDM), serta sistem yang belum terstruktur.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa Kurikulum Merdeka jauh lebih sederhana dibandingkan kurikulum sebelumnya, baik itu kurikulum 2004, 2006, 2013, dan kurikulum lainnya. Dalam praktik dan penerapannya, Kurikulum Merdeka lebih membebaskan siswa untuk kreatif dalam proses belajar. Siswa juga diberi kebebasan untuk mengembangkan minat dan bakatnya sehingga proses pembelajaran akan terasa jauh lebih menyenangkan. Pada Kurikulum Merdeka guru juga diberikan kebebasan untuk menentukan bahan ajar. Dibalik kelebihan yang dimiliki Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa kelemahan yang menjadi kendala untuk menerapkannya, di antaranya ialah belum memadainya fasilitas dan sumber daya manusia untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka juga harus memiliki fasilitas yang mendukung. Untuk saat ini secara kasat mata hanya sekolah yang memiliki fasilitas yang mendukung yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama sekolah negeri.

Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah

Terdapat perbedaan pembelajaran sejarah pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Perbedaan itu dilihat dari tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, struktur kurikulum, ruang lingkup materi, dan standar kecakapan yang dimiliki peserta didik (Manalu, Boang, Sitohang, and Turnip, [2022](#)). Keterangan lebih lanjut tertera pada Tabel 1.

Jika ditinjau dari segi Standar Kecakapan, maka ada banyak keterampilan yang harus diajarkan kepada siswa, mulai dari konsep sejarah hingga nantinya siswa melakukan riset dan praktik sejarah. Pada dasarnya hal itu mengharuskan guru untuk membangun dan mengembangkan ide pembelajaran yang ada dalam alur tujuan pembelajaran, hal ini bertujuan untuk proses kegiatan belajar siswa dan nantinya siswa dapat merefleksikan pembelajaran tersebut. Guru juga lebih aktif dan kreatif untuk membuat metode, strategi dan model pembelajaran yang interaktif dan juga menyenangkan, termasuk membuat konten media pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah dan peserta didik. Dikarenakan pada Kurikulum Merdeka terdapat unsur praktis sejarah, maka guru harus memanfaatkan perpustakaan, museum, prasasti atau benda sejarah dan alat digital seperti ponsel pintar untuk media dalam pembelajaran, akan tetapi jika kita lihat dan perhatikan struktur Kurikulum Merdeka, mata pelajaran sejarah hanya diajarkan 2 jam per minggu, apakah Standar Kecakapan dapat dipenuhi apabila waktu yang disediakan hanya 2 jam per minggu, ditambah lagi mata pelajaran sejarah digolongkan dalam rumpun ilmu pengetahuan sosial.

Saat ini masih begitu banyak pro dan kontra mengenai Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan belum semua sekolah menerapkan sistem Kurikulum Merdeka. Banyak sekali hal yang menjadi pertimbangan bagi pihak sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, sepertinya perlu dilakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kembali terhadap Kurikulum Merdeka. Bagi pihak sekolah yang ingin menerapkan Kurikulum Merdeka maka akan lebih baik jika memperhatikan bagaimana dampak kurikulum tersebut bagi guru dan mata pelajaran yang diajarkan, apakah akan mempermudah guru dan siswa dalam praktiknya atau malah sebaliknya.

Tabel 1. Komparasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

No	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
1	Tujuan Pembelajaran; Pada Kurikulum 2013, peserta didik diberi kesempatan untuk berkreasi, membuat suatu produk yang sesuai dengan perkembangan zaman dan menjadi bibit kewirausahaan berbasis digital, contohnya pembuatan film dokumenter tentang sejarah lokal yang diunggah di kanal YouTube.	Berdasarkan Kurikulum Merdeka terjadi perbedaan yang signifikan yaitu jumlah item tujuan pembelajaran, kemudian muncul konsep sejarah, pemahaman diri, pemahaman kolektif, serta nilai yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Ditambah lagi tujuan yang berkaitan dengan keterampilan berpikir secara multiperspektif dan kemampuan mengolah informasi sejarah secara digital maupun non digital.
2	Dari segi ruang lingkup mata pelajaran sejarah secara umum masih sama dengan kurikulum sebelumnya.	Ada penambahan materi mengenai jalur rempah.
3	Pada Kurikulum 2013, sejarah terbagi dalam pembagian sejarah wajib dan peminatan	Struktur kurikulum, saat diberlakukan dan diterapkannya Kurikulum Merdeka, maka tidak ada lagi istilah pembagian sejarah wajib dan peminatan. Pada Kurikulum Merdeka tidak terdapat mata pelajaran sejarah tapi mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang terdiri dari sosiologi, ekonomi, sejarah, dan geografi di mana masing-masing mendapatkan alokasi waktu 72 jam per tahun (2 jam per minggu). Meskipun dokumen kurikulum meniadakan istilah mata pelajaran secara spesifik tapi pemerintah memberikan kebebasan dalam pengorganisasian di setiap satuan pendidikan. Jadi bisa disampaikan secara terintegrasi yaitu dalam payung mata pelajaran IPS, melalui model blok waktu secara bergantian, atau diajarkan seperti biasa dalam mata pelajaran terpisah. Baru pada kelas XI dan XII mata pelajaran sejarah disajikan secara terpisah
4	Menurut Sardiman, Kurikulum 2013 berisi beberapa konsep berpikir dalam mata pelajaran sejarah, yaitu kronologis, diakronik, sinkronik, ruang dan waktu sejarah, perubahan dan keberlanjutan, serta kausalitas (Sardiman, 2015)	Kurikulum Merdeka memberikan kecakapan pola pikir sejarah di antaranya adalah kronologis bersifat diakronik, sinkronis, kausalitas, imajinatif, kreatif, kritis, reflektif, kontekstual, multiperspektif, berkembang, kontinuitas, berulang, dan transformatif (Kemendikbudristek, 2022)
5		Perbedaan berikutnya ialah munculnya item lingkup Standar Kecakapan yang terdiri dari Keterampilan Konsep Sejarah (<i>Historical Conceptual Skills</i>), Keterampilan Berpikir Sejarah (<i>Historical Thinking Skills</i>), Kesadaran Sejarah (<i>Historical Consciousness</i>), Penelitian Sejarah (<i>Historical Research</i>), Keterampilan Praktis Sejarah (<i>Historical Practice Skills</i>) (Ayundasari, 2022).

SIMPULAN

Setiap kurikulum yang pernah diberlakukan dan diterapkan dalam dunia pendidikan Indonesia masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Perubahan dari satu kurikulum ke kurikulum berikutnya merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki dan menyesuaikan standar pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum merdeka dibuat dan dicetus oleh Kemenristekdikti untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa Kurikulum Merdeka ini juga memiliki sisi kelebihan dan kekurangan. Siswa mungkin merasa lebih mudah untuk belajar tanpa merasa terbebani oleh tugas jika Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan kebutuhan dan sifat kepribadian mereka, akan tetapi kurangnya persiapan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka juga menjadi kendala bagi satuan pendidikan, terlebih belum memadainya sumber daya manusia, dan belum baiknya sistem pendidikan dan pengajaran.

REFERENSI

- Amalia, M. (2022). Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0 Untuk Revolusi Industri 4.0. *Universitas PGRI Madiun*, 1(2), 1-6. Retrieved from <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/2299>.
- Amin, S. (2013). Tinjauan keunggulan dan kelemahan penerapan Kurikulum 2013 tingkat SD/MI. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 261-279. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v5i2.124>.
- Ananda, A. P., and Hudaidah. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102-108. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>.

- Ayundasari, L. (2022). Implementasi Pendekatan Multidimensional dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/umo20v16i12022p225-234>.
- Creswell, J. W., and Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE.
- Fajri. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35-48.
<https://doi.org/10.36088/islamika.vii2.193>
- Hadiansyah, R. R., Pradhana, R. Y., and Mustiningsih. (2020). Dinamika Perubahan Kurikulum di Indonesia. In *Seminar Nasional Arah Manajemen pada Masa dan Pasca Pandemi Covid-19*. Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *ELHIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140-163. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>.
- Hidayat, A., Hadi, S., and Marlin, S. (2021). Strategi Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *MISYKAT AL-ANWAR: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/ma.4.2.215-234>.
- Idi, A. (2016). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Iramdan, and Manurung, L. (2019). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(2), 88-95. Retrieved from <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/98>.
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*.
- Manalu, Boang, J., Sitohang, P., and Turnip, N. H. H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*. Medan.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Priantini, D. A. M. O., Suarni, N. K., and Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjamin Mutu*, 8(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>.
- Raharjo. (2020). Analisis Perkembangan Kurikulum PPKN: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020. *PKn Progresif*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44901>.
- Ritonga. (2018). Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia hingga Masa Reformasi. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2).
<https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/212>.
- Sabriadi, H. R., & Wakia, N. (2021). Problematika implementasi Kurikulum Merdeka belajar di perguruan tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 175-184.
<http://dx.doi.org/10.35673/ajmpi.viii2.2149>.
- Sardiman. (2015). Menakar Posisi Sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013. *STORIA Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/istoria.viii2.7555>.